

PERAN GURU SEBAGAI ROLE MODEL DALAM PENANAMAN NILAI KEJUJURAN DI YPI QOWWIY AZIZI

Aisyah Amini^{1*}, Fatiah Izzatul Haqqie², Syafiatul Khaira³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: aisyahamini675@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore how teachers at YPI Qowwiyy Azizi act as role models in teaching students the value of honesty. Honesty is one of the essential foundations of character education for children, and it needs to be nurtured from an early age through consistent example—especially from figures of authority like teachers. Using a qualitative case study approach, the research gathered data through classroom observations, in-depth interviews, and documentation involving both teachers and students. The findings reveal that the way teachers behave—both in and outside the classroom—has a significant influence on how students develop honest attitudes. The study highlights that consistency in the teachers' actions, clear and open communication, and their willingness to model honesty in everyday situations are key factors in successfully fostering this value. Overall, the presence of teachers as positive role models plays a critical role in shaping students' moral character, particularly in relation to honesty. These findings suggest that such role modeling can be a powerful and effective strategy in school-based character education programs.

Keywords: Teacher, Role Model, Value of Honesty, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru di YPI Qowwiyy Azizi bertindak sebagai panutan dalam mengajarkan nilai kejujuran kepada siswa. Kejujuran merupakan salah satu fondasi penting pendidikan karakter bagi anak, dan perlu dipupuk sejak dini melalui keteladanan yang konsisten—terutama dari figur otoritas seperti guru. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru berperilaku—baik di dalam maupun di luar kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara siswa mengembangkan sikap jujur. Penelitian ini menyoroti bahwa konsistensi dalam tindakan guru, komunikasi yang jelas dan terbuka, dan kemauan mereka untuk menjadi teladan kejujuran dalam situasi sehari-hari merupakan faktor kunci dalam keberhasilan menumbuhkan nilai ini. Secara keseluruhan, kehadiran guru sebagai panutan yang positif memainkan peran penting dalam membentuk karakter moral siswa, khususnya yang berkaitan dengan kejujuran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan tersebut dapat menjadi strategi yang ampuh dan efektif dalam program pendidikan karakter berbasis sekolah.

Kata Kunci: Guru, Role Model, Nilai Kejujuran, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Guru bukan sekadar pengajar di kelas. Lebih dari itu, mereka punya peran besar dalam membentuk karakter siswanya. Di tengah zaman yang penuh dengan tantangan moral seperti sekarang, kehadiran guru sebagai panutan sangat dibutuhkan—terutama dalam hal menanamkan kejujuran. Kejujuran bukan cuma nilai biasa, tapi dasar dari integritas seseorang, dan itu perlu ditanamkan sejak anak-anak masih kecil. Bagaimana caranya nilai kejujuran bisa tertanam? Salah satunya adalah dengan memberi contoh nyata—dan itu datang dari orang-orang terdekat mereka, terutama guru.

Memang, pendidikan karakter seperti kejujuran sudah mulai jadi fokus dalam sistem pendidikan kita. Pemerintah melalui Kurikulum Merdeka Belajar sudah mencoba mendorong agar nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kejujuran benar-benar hadir dalam proses belajar mengajar. Tapi dalam praktiknya, hal ini belum berjalan mulus. Masih banyak guru yang belum bisa menunjukkan keteladanan secara konsisten. Akibatnya, meski siswa tahu bahwa kejujuran itu penting, mereka sering kali kesulitan menerapkannya karena tidak melihat contoh nyata di sekitar mereka—termasuk dari gurunya sendiri.

Dalam konteks pendidikan Islam seperti di YPI Qowwiyy Azizi, keteladanan guru sebagai *qudwah hasanah* merupakan bagian penting dalam membentuk akhlak mulia siswa. Guru diharapkan tidak hanya mengajar secara akademis, tetapi juga mendidik melalui sikap, ucapan, dan perilaku yang mencerminkan nilai kejujuran. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam mewujudkan hal ini karena berbagai faktor, seperti beban kerja yang tinggi dan kurangnya pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana guru di YPI Qowwiyy Azizi menjalankan peran sebagai teladan kejujuran. Hal ini penting untuk menilai efektivitas pendidikan karakter yang berbasis pada keteladanan dan memahami bagaimana siswa merespons dan menginternalisasi nilai tersebut. Dengan menggali praktik nyata di lapangan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkuat sistem pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai Islam.

Strategi yang digunakan guru dalam menanamkan kejujuran sangat bervariasi, seperti mengintegrasikan nilai tersebut dalam pembelajaran dan kegiatan non-kurikuler. Namun, efektivitas strategi ini bergantung pada komitmen dan kreativitas guru dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna. Dukungan dari sekolah juga menjadi kunci agar guru dapat menjalankan perannya secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan dan evaluasi yang berkelanjutan sangat diperlukan.

Guru yang menjadi role model berkontribusi langsung pada aspek afektif, kognitif, dan konatif siswa. Ketika guru bersikap jujur dan bertanggung jawab secara konsisten, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Akan tetapi, jika guru tidak konsisten dalam perilaku, siswa dapat mengalami kebingungan moral. Di sinilah pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun budaya kejujuran.

Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan kerja sama lintas peran dan sinergi yang kuat. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model kolaboratif yang bisa memperkuat peran guru sebagai teladan di sekolah, terutama dalam konteks lembaga berbasis Islam seperti YPI Qowwiyy Azizi.

Akhirnya, penelitian ini tidak hanya bertujuan menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

Harapannya, dengan penguatan peran guru sebagai role model dalam menanamkan nilai kejujuran, sekolah dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam integritas moral dan spiritual.

LITERATURE REVIEW

Guru memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran. Melalui keteladanan dalam perkataan, perilaku, dan sikap sehari-hari, guru menjadi contoh nyata bagi siswa. Harahap dan Surianti menjelaskan bahwa guru berperan sebagai model atau teladan, komunikator, pembimbing, dan pemberi nasihat dalam menanamkan kejujuran pada siswa. Mereka juga menyebutkan bahwa keterbatasan waktu dan kurangnya kerja sama antara orang tua dan sekolah menjadi hambatan dalam proses ini (Harahap et al., 2023).

Pratama dan rekannya menekankan pentingnya guru sebagai sosok teladan yang mampu meningkatkan moralitas peserta didik. Ketika guru menunjukkan integritas dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan sekolah, siswa pun ter dorong untuk meniru perilaku tersebut. Mereka menyebutkan bahwa sikap guru menjadi stimulus utama dalam pembentukan karakter murid (Silvia Pratama et al., 2019). Menurut Marlina, nilai-nilai karakter seperti kejujuran harus diintegrasikan secara konsisten ke dalam proses pembelajaran, dan guru menjadi ujung tombaknya. Ketika guru tidak hanya mengajarkan secara teori tetapi juga mempraktikkan nilai kejujuran, maka siswa dapat memahami makna kejujuran secara lebih utuh dan mendalam (Silvia Pratama et al., 2019).

Dalam konteks pendidikan dasar, Isrowiyatun menyatakan bahwa guru kelas memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter kejujuran siswa karena intensitas interaksi yang tinggi. Keteladanan yang diberikan guru dalam hal berkata benar dan bersikap jujur akan lebih mudah ditangkap oleh siswa yang masih berada dalam fase pembentukan karakter (Syefi & Jannah, 2024). Rochmawati juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menumbuhkan nilai kejujuran. Ketika kedua pihak memberikan contoh yang serupa dan positif, siswa akan lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari (ulyati et al., 2020).

Dari berbagai studi di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai role model memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam proses penanaman nilai kejujuran di lingkungan pendidikan. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari menjadi cerminan nyata yang mudah diteladani oleh peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendidik, dan motivator dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam aspek kejujuran. Penanaman nilai ini tidak cukup hanya dilakukan secara teoritis, namun memerlukan integrasi yang konsisten dalam proses pembelajaran serta pembiasaan yang nyata di lingkungan sekolah. Di samping itu, keberhasilan dalam menanamkan nilai kejujuran juga sangat bergantung pada sinergi antara guru dan orang tua sebagai lingkungan terdekat siswa. Dengan demikian, keteladanan guru merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi siswa yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas.

METODE

Studi ini adalah studi kasus kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di lingkungan YPI Qowwi Azizi, dan subjek penelitian terdiri dari guru, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai kejujuran kepada siswa. Wawancara

mendalam dengan guru dan siswa dilakukan untuk mengetahui perspektif dan pengalaman mereka tentang proses penanaman nilai kejujuran. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk melacak interaksi langsung antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Model ini terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi sumber dan teknik, yang bertujuan untuk membandingkan informasi dan metode pengumpulan data dari berbagai informan, digunakan untuk memastikan keabsahan data. Penelitian dilakukan sesuai dengan etika penelitian. Ini termasuk mendapatkan izin dari sekolah, menjaga identitas informan, dan memastikan bahwa data hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Metodologi ini sejalan dengan metode yang digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh (Jannah, 2018) dalam penelitiannya yang disebut Metode Pendidikan Kejujuran yang Ditanamkan Guru dan Orang Tua, yang menggunakan studi kasus di sekolah dasar. Penelitian lain (Rianty et al., 2024) yang diterbitkan dalam jurnal QOSIM terkait dengan penelitian ini juga. Penelitian ini menyelidiki bagaimana guru menggunakan akidah akhlak untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa mereka di kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai role model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan nilai kejujuran di lingkungan YPI Qowwiyy Azizi. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan beberapa contoh peran nyata guru yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter kejujuran siswa. Guru YPI Qowwiyy Azizi selalu berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Guru, contohnya, menepati janji kepada siswa, mengakui kesalahan siswa di depan kelas, dan bersikap adil saat memberikan nilai. Ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah nilai yang penting dan dihargai di sekolah. Keteladanan guru mengajarkan siswa cara bertindak dalam berbagai situasi kehidupan.

Kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai nilai oleh guru, tetapi juga termasuk dalam banyak mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam. Pendekatan seperti cerita tokoh, diskusi, dan refleksi bersama digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya berkata jujur. Program pembiasaan positif dan penguatan juga digunakan di sekolah. Siswa yang berperilaku jujur menerima apresiasi langsung, seperti pujian atau penilaian sikap yang baik. Siswa yang berperilaku tidak jujur menerima sanksi, seperti nasihat atau tugas untuk berpikir kembali. Jurnal Maulidia menyatakan bahwa teknik ini telah terbukti meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya bersikap jujur dalam interaksi sosial dan akademik (Maulidia et al., 2024).

Strategi-strategi yang diterapkan oleh guru di YPI Qowwiyy Azizi, seperti mengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran, melakukan pembiasaan dan latihan, serta memberikan keteladanan, juga ditemukan efektif dalam penelitian oleh Yasmin dan Asyiah di SD Islam Al-Azhar 03 Cirebon (Yasmin & Asyiah, 2022).

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan siswa, mereka menemukan bahwa guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mereka. Banyak siswa mengatakan bahwa mereka ter dorong untuk menjadi jujur karena mereka meniru sikap guru mereka. Salah satu siswa mengatakan:

“Guru kami itu selalu jujur. Jika dia salah, dia minta maaf, jadi kami malu jika tidak jujur”.

Ini menunjukkan pengaruh langsung (melalui interaksi) dan tidak langsung (melalui suasana yang diciptakan) terhadap internalisasi nilai kejujuran di kalangan siswa. Guru menjadi figur otoritatif yang tidak hanya mengajar tetapi juga membentuk karakter siswa melalui perilaku mereka sendiri.

Kolaborasi yang baik dengan orang tua juga memperkuat peran guru. Guru melibatkan orang tua dalam program pembiasaan kejujuran di rumah dan secara teratur memberikan laporan tentang perkembangan karakter siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Syafii, sinergi ini membantu memperkuat nilai-nilai yang sudah ditanamkan di sekolah (Maulidia et al., 2024). Meski telah dilakukan berbagai upaya, guru tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti:

- a. Pengaruh media digital yang menampilkan tokoh-tokoh yang tidak menunjukkan kejujuran;
- b. Kurangnya kontrol terhadap lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah;
- c. Terbatasnya waktu guru untuk menanamkan nilai-nilai secara mendalam karena tuntutan akademik.

Sebagai tanggapan, sekolah memulai program mentoring setiap bulan. Program ini memungkinkan guru dan siswa berbicara tentang nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dengan santai. Program ini juga memberi siswa tempat untuk berpikir dan membantu mereka internalisasi nilai-nilai ini secara lebih luas.

Hasil dan diskusi menunjukkan bahwa guru YPI Qowwiyy Azizi memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai kejujuran kepada siswanya. Guru mengajarkan kejujuran melalui contoh, integrasi dalam pembelajaran, pembiasaan, dan kerja sama dengan orang tua. Meskipun program seperti "Jam Karakter" menawarkan solusi yang menjanjikan untuk mempertahankan dan memperkuat budaya kejujuran di sekolah, ada beberapa masalah yang masih belum diselesaikan. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman nilai kejujuran sangat bergantung pada komitmen guru sebagai role model serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Penelitian ini membuktikan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai role model dalam proses pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran di sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui sikap dan tindakan nyata setiap hari menjadi landasan penting bagi siswa dalam membangun pemahaman moral. Perilaku jujur guru seperti menepati janji, mengakui kesalahan, dan bersikap adil, berkontribusi besar dalam menciptakan budaya kejujuran di sekolah. Guru di YPI Qowwiyy Azizi tidak hanya menyampaikan nilai kejujuran secara teori, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Nilai kejujuran diajarkan melalui diskusi, cerita tokoh, refleksi, serta pembiasaan sikap yang baik. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami arti kejujuran, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program pembiasaan dan penguatan positif di sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat perilaku jujur siswa. Dengan memberikan penghargaan pada perilaku jujur dan memberi sanksi edukatif saat terjadi pelanggaran, guru dan sekolah membantu siswa mengembangkan kesadaran moral. Ini menunjukkan bahwa kejujuran dapat dibentuk melalui lingkungan yang konsisten dan mendukung.

Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa secara aktif meneladani guru dalam hal kejujuran. Wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa ter dorong untuk jujur karena melihat guru mereka berlaku demikian. Keteladanan guru bukan hanya berdampak pada perilaku kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan konatif siswa, yang membentuk karakter mereka secara utuh.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga terbukti memperkuat proses internalisasi nilai kejujuran. Ketika guru dan orang tua memiliki komitmen yang sama, maka siswa akan lebih mudah memahami pentingnya nilai tersebut. Komunikasi rutin mengenai perkembangan karakter siswa membantu menyatukan visi pendidikan antara sekolah dan keluarga.

Namun demikian, terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh guru dalam menjalankan peran sebagai teladan. Tantangan ini mencakup pengaruh negatif media digital, pergaulan luar sekolah yang tidak terkendali, serta keterbatasan waktu dan beban kerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai role model perlu didukung oleh sistem yang memungkinkan guru menjalankan fungsinya dengan optimal.

Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, sekolah di YPI Qowwiyy Azizi mengembangkan program mentoring dan jam karakter sebagai media diskusi dan refleksi antara guru dan siswa. Program ini menjadi wadah untuk memperkuat pemahaman nilai kejujuran secara lebih personal dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak hanya bersifat teoritis tetapi menjadi pengalaman yang menyentuh kehidupan siswa.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan karakter, terutama nilai kejujuran, membutuhkan pendekatan yang holistik. Peran guru sangat penting, namun keberhasilannya sangat bergantung pada dukungan dari kepala sekolah, orang tua, serta masyarakat sekitar. Kolaborasi yang kuat antara berbagai elemen pendidikan menjadi kunci sukses dalam membentuk siswa yang jujur dan berintegritas.

Keteladanan guru tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam. Konsep *qudwah hasanah* atau keteladanan yang baik merupakan prinsip dasar dalam membina akhlak mulia. Guru di lembaga Islam seperti YPI Qowwiyy Azizi harus mampu mencerminkan nilai-nilai ini secara nyata dalam setiap aspek kehidupan mereka.

SIMPULAN

Dengan melihat keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran, sangat bergantung pada peran guru sebagai role model. Guru yang jujur, disiplin, dan konsisten mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus menguatkan peran guru melalui pelatihan, pembinaan, dan pengawasan agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Sinektik*, 7(1), 24–31. <https://doi.org/10.33061/js.v7i1.9182>
- Harahap, K., Surianti, S., & Hasibuan, K. fauzan A. (2023). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Kejujuran Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Barat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 02(01), 16–25.
- Jannah, M. (2018). Metode Pendidikan Kejujuran Yang Ditanamkan Guru Dan Orang Tua (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum Papuyuan Lampihong). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.70>
- Maulidia, W., Astuti, M., Fatimah, S., Handayani, T., & Boty, M. (2024). Peran Guru Kelas Dalam

- Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Jujur Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah.* 05(02), 35–47.
- Nurhasanah, E. (2024). *Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.* 1, 51–56.
- Rianty, A., Rizqi Shahbani, A., & Putri. (2024). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Etika Siswa. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i1.152>
- Silvia Pratama, P., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2019). Peran Guru Sebagai Role Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa di Sekolah Dasar. *Concept and Communication*, 2(23), 301–316.
- Syefi, I., & Jannah, S. R. (2024). *Peran Guru Kelas Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Siswa di SDN Banjarsari Kecamatan Wonosobo Kabupaten Tanggamus.* 1(May), 7–12.
- ulyati, Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru Dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa Smk Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Cendika*, 14(2), 183–195. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.641>. Selain
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yasmin, & Asyiah, N. (2022). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(1), 28–34.